BAB IV
STRATEGI AMERIKA SERIKAT DALAM MENGHADAPI PENINGKATAN ALUTSISTA MILITER TIONGKOK

Pada pembahasan Bab IV, akan dipaparkan penjelasan mengenai respon Amerika Serikat terjadap kerjasama peningkatan alutsista antara militer Tiongkok dengan Rusia. Respon tersebut diantaranya mencangkup penguatan kerjasama bilateral dengan negara aliansi atau sekutu, peningkatan anggaran militer serta kapabilitas militer, dan Strategi Militer Amerika Serikat.

A. Penguatan kerjasama dengan Negara Sekutu di Asia Pasifik

Amerika Serikat tidak hanya menasbihkan perannya sebagai penjamin stabilitas di Eropa, tetapi juga ikut serta di kawasan Asia Pasifik. Begitulah yang dipaparkan oleh Lieber dalam Bab 6 dibukunya yang berjudul *"Asia's American Pacifier"*. Pada tahun 2012, US Department of Defense merilis sebuah strategi, yaitu New Strategic Guidance yang menyatakan bahwa militer Amerika Serikat akan menyeimbangkan kawasan di Asia Pasifik serta menekankan bersama aliansi serta memperluas konektifitas kerjasama dengan mitra yang ada di seluruh kawasan Asia Pasifik untuk memastikan kemampuan kolekti dan juga kapabilitas untuk mengamankan kepentikan bersama.

Oleh karena itu terdapat beberapa tindakan yang akan dilakukan pemerintah Amerika Serikat untuk menguatkan kerjasama yang sebelumnya terlah terjalin diantara beberapa negara mitra aliansi di kawasan Asia Pasifik. Salah satunya ialah menguatkan hubungan militer dengan jepang. Dalam melakukan penguatannya, Amerika Serikat melakukan beberapa tindakan, diantaranya:

1. Pada tanggal 27 April 2012, Komite konsultatif keamanan Amerika Serikat - Jepang (SCC) menegaskan kembali bahwa Jepang merupakan aliansi yang didukung kuat oleh kehadiran militer Amerika Serikat di Jepang, termasuk US Marine atau Pasukan Korps Laut di Okinawa, terus memberikan pencegahan dan kemampuan yang diperlukan untuk Pertahanan Jepang dan untuk pemeliharaan perdamaian, keamanan, dan kemakmuran ekonomi dikawasan Asia Pasifik. Serta perjanjian *US – JAPAN Statement 2012*, yaitu perjanjian kesepakatan pemindahan personel Marinir Amerika serikat (*Expenditionary Force*) dari Okinawa ke Guam dan Hawaii. Sekitar 5000 personel Marinir dari 9000 Marinir Amerika Serikat direlokasi di pulau tersebut. Guam dan Hawaii dinilai Amerika Serikat sangat penting, karena untuk melanjutkan kehadiran Amerika Serikat untuk memperkuat dengan aliansi dan juga agar mampu dengan mudah mengawasi pergerakan militer Tiongkok.
2. Digelarnya latihan bersama dengan *Japan Air Self Defense Force* (JASDF), guna meningkatkan interoperabilitas dengan angkatan udara Amerika Serikat dengan mengerahkan pesawat jet tempur tercanggihnya, yaitu F-35.

Amerika Serikat juga tidak berfokus hanya dengan pangkalan militernya di jepang saja, Korea Selatan dan Filipina juga menjadi perhatian Amerika Serikat. Pada 2 Februari 2017, Menteri pertahanan Amerika Serikat James Mattis serta Menteri Pertahanan korea Selatan Ham Min-Koo sepakat untuk memperkuat sistem pertahanan guna untuk menepis ancaman dikawasan semenanjung korea dan juga laut Tiongkok timur.

Kementerian Pertahanan Korea Selatan mengatakan dalam pernyataan tertulis, kedua negara sepakat untuk

mengerahkan sistem Terminal Pertahanan Wilayah Ketinggian Udara atau *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD) di Korea Selatan seperti yang telah direncakan untuk menandingi kemampuan nuklir dan rudal Korea Utara. Tiongkok keberatan dengan THAAD, karena sistem itu dianggap akan membuat keseimbangan keamanan wilayah menjadi tidak stabil. Hal ini membuat sejumlah pemimpin oposisi Korea Selatan meminta pemerintah membatalkan atau menundanya.

Tidak hanya dengan Korea Selatan, Filipina pun menjadi perhatian bagi Amerika Serikat sebagai sekutunya. Hubungan Amerika Serikat dengan Filipina bisa dibilang serupa dengan hubungan Amerika Serikat – jepang. Dua negara Asia tersebut mendapakan payung perlindungan keamanan dari Amerika Serikat. Sehingga dalam hal apabila terjadinya gangguan keamanan di Asia Pasifik, merupakan ancaman juga bagi Amerika Serikat.

Hal ini dapat dilihat dari Pakta Pertahanan Bersama antara Filipina dengan Amerika Serikat :

> "*Each party recognizes that an armed attack in the Pacific area on either of the Parties would be dangerous to its own peace and safety and declares that it would act to meet the common dangers in accordance with its constitutional process. It is mutually agreed that that the United States shall have the rights, power, and authority within the bases which are necessary for the establishment, use, operation and defense thereof or appropriate for the control thereof and all the rights, power and authority within the territorial waters and air space adjacent to, or in the vicinity of, the bases which are necessary to provide access to them, or appropriate for their control".*

Perjanjian tersebut mengisyaratkan hak-hak istimewa yang diberikan Filipina kepada Amerika Serikat. Dua fasilitas militer terbesar milik Amerika Serikat, yakni Clark Air Base and Subic Naval Base, menguasai wilayah yang sangat luas. Clark Air Base berada di atas bidang yang luasnya setara dengan 5.260 hektar – lebih besar dari keseluruhan pulau Grenada. Sedangkan Subic Naval Base beroperasi dan memasukkan seluruh kota Olongapo ke dalam wilayah yurisdiksinya.

Pada 16 November 2011, Menteri Luar Negeri Amerika Serikat Hillary Clinton serta menteri Luar Negeri Filipina Albert F. del Rosario menandatangani deklarasi bersama "Manila Declaration" yang berisi tentang penegasan kembali hubungan bilateral antara kedua negara tersebut dalam menyelesaikan sengketa maritim dikawasan tersebut. Amerika Serikat berada di pihak Filipina apabila Tiongkok melakukan profokasi ataupun penyerangan sengketa maritim terhadap Filipina dalam klaim teritorial di Kawasan Asia Pasifik.

Kebijakan Amerika sekat di Filipina bertujuan untuk mengedepankan pada bantuan bagi AFP (*Armed Forces of the Philippines*) dalam menuntaskan menyelesaikan berbagai isu baik internal maupun eksternal. Salah satunya berupa meningkatkan *The Edhanced Defense Cooperatioin Agreement* (EDCA) yaitu pada April 2014 dimana terdapat kesepakatan untuk meningkatkan kehadiran pasukan militer Amerika Serikat berupa kapal perang militer, pesawat militer serta berupa akses yang lebih besar untuk memanfaatkan pangkalan militer bagi Amerika Serikat. Terutama pangkalan militer di teluk Subic guna untuk di pergunakan oleh militer Amerika Serikat.

Berdasarkan hal tersebut, tindakan pemerintahan Amerika Serikat yang lebih mefokuskan pada peningkatan kabapilitas kekuatan militernya di kawasan Asia Pasifik yaitu untuk menghambat laju pergerakan Tiongkok dengan Rusia.

Menurut Gideon Rachman pada artikel yang berjudul *Director of Foreign Affair* di Financial Times, menyatakan bahwa kerjasama militer antara Tiongkok dengan Rusia merupakan tanda bahwa Tiongkok dan Rusia terlihat ingin mendorong kembali dominasi Amerika Serikat. Di lain sisi, Tiongkok dan Rusia tidak menyetujui kebijakan Amerika Serikat yang melakukan penempatan 60 persen angkatan lautnya di kawasan Asia Pasifik serta dominasi Amerika Serikat yang memiliki beberapa aliansi di kawasan tersebut. Akan tetapi dengan semakin adanya hubungan kerjasama kedua negara tersebut memang ditujukan untuk mengimbangi dominasi Amerika Serikat dengan sekutunya di kawasan Asia Pasifik.

Dalam hal tersebut, Tiongkok dan Rusia memiliki rasa ketidaksukaan yang sama kepada Amerika Serikat dikarenakan merasa terancam atas promosi nilai – nilai demokrasi dikawasan Asia Pasifik. Serta ketidaksukaan intervensi Amerika Serikat serta gagasannya mengenai dunia unipolar yaitu persebaran kekuasaan dalam sistem internasional. Hal inilah yang menyebabkan kedua negara menghabiskan banyak pengeluaran militernya pada alokasi persenjataan.

B. Peningkatan Anggaran Militer dan kapabilitas Militer

Menurut Kementerian Pertahanan Amerika Serikat, James Mattis mengatakan bahwa saat ini Tiongkok dengan Rusia ingin mencoba untuk mendekati kesenjangan teknologi militer untuk menandingin kekuatan militer Amerika Serikat. Selain itu menurutnya Tiongkok dan Rusia tengah menguji serangkaian teknologi senjata canggihnya sebagai dari pertahan udara terpadu yang lebih modern.

Atas hal tersebut, James Mattis mengatakan bahwa Amerika Serikat terus memperbaharui sistem pertahanannya dan mendorong industri pertahanannya dengan tujuan inovasi untuk mempertahankan teknologi militer Amerika Serikat bahkan pada sektor anggaran belanja militernya.

Respon pemerintah Amerika Serikat memang tak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh pemerintahan Tiongkok dan Rusia. Apabila pemerintah Tiongkok meningkatkan anggaran belanja dalam bidang pertahanan militernya untuk membeli alutsista dari Rusia, hal ini juga dilakukan pemerintahan Amerika Serikat. Grafik dibawah ini merupakan pengeluaran anggaran militer Amerika Serikat.

Grafik B.1 Pengeluaran Anggaran Militer Amerika Serikat per Milyar Dollar AS.

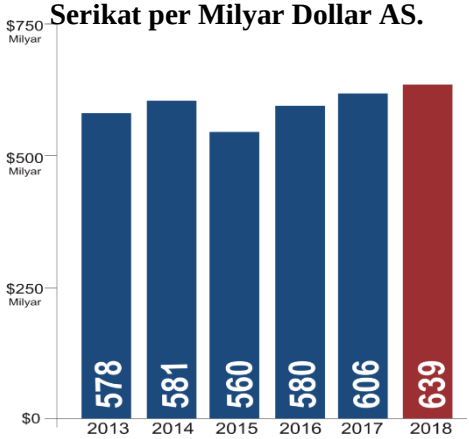

Sumber : U.S Department Of Defense United States of America.https://dod.defense.gov/News/Special-Reports/0518_budget/, diakses 18 Maret 2017.

Pada grafik tersebut terlihat adanya kenaikan kembali yang sangat signifikan anggaran militer Amerika Serikat setelah pada tahun 2015 yaitu di tahun 2018 menjadi 639 Milyar Dollar AS. Grafik ini membuktikan bahwa Amerika Serikat benar – benar serius meningkatkan anggaran militernya yang sangat signifikan pasca adanya peningkatan kerjasama militer antara Tioingkok dengan Rusia.

Peningkatan anggaran miliiter tersebut terjadi paling besar pada pertahanan angkatan udara Amerika Serikat, yaitu

berupa modernisasi dan peningkatan sistem keamanan udaranya yaitu sebesar 183 Milyar Dollar AS. Serta pada sistem pertahanan lautnya sebanyak 180 Milyar Dollar AS, serta pada sistem modernisasi di angkatan militer darat sebanyak 166 Milyar Dollar AS. Dan juga pembaharuan teknologi serta modernisasi persenjatan dalam pertahannanya sebesar 110 Milyar Dollar AS.

Amerika Serikat juga melakukan beberapa investasi sebagai bentuk perlindungan terhadap dirinya serta aliansinya terhadap potensi ancaman kerjasama pingkatan militer antara Tiongkok dengan Rusia. Usaha investasi militer yang dilakukan Amerika Serikat tidak bersifat *represif* maupun *agresif* dengan tidak serta merta langsung menyerang Tiongkok. Akan tetapi, investasi militer Amerika Serikat lebih mengarah kepada tujuan rasionalnya yang berjangka panjang, bersifat strategis, dan bertujuan untuk melindungi aliansinya.

Seluruh investasi militer di kawasan Jepang, Korea Selatan, Thailand, Filipina, Singapura, Australia dan Selandia Baru merupakan langkah bijak Amerika Serikat untuk meningkatkan kekuatan militernya untuk diperlihatkan kepada Tiongkok dan Rusia sebagai bentuk efek getar.

Dalam merespon kerjasama antara Tiongkok dengan Rusia di kawasan Asia Pasifik, tentunya Amerika Serikat menerapkan dengan beberapa tindakan khusus, diantanya yaitu :

1. Keberlanjutan dari peningkatan tingkat kemanan untuk Angkatan Darat dan Korps Marinir di tahun 2017 pada garda *National Defense Authorization* serta peningkatan sistem pertahanan Angkatan Udara dan angkatan laut.
2. Pendanaan tambahan untuk tenaga operasi, logistik, pemeliharaan, pelatihan pasukan, dan suku cadang alutsista.

3. Kapasitas tambahan galangan kapal dan pemeliharaan pangkalan penerbangan untuk Angkatan Laut.
4. Peningkatan unit dan pelatihan penerbangan untuk Angkatan Udara.
5. Peningkatan keberlanjutan persenjataan dan peningkatan kekuatan Angkatan Udara.
6. Peningkatan investasi dalam produksi berbagai amunisi.
7. Peningkatan fasilitas keberlanjutan, restorasi dan modernisasi di semua sektor layanan.

Dalam menekan modernisasi angkatan militer negara lawan, Amerika Serikat melibatkan beberapa tindakan, diantaranya yaitu :

1. Mengembangkan teknologi pada persenjataan yang lebih canggih serta lebih modern.
2. Pembuatan kapal selam kelas *Virginia submarine* yang lebih mempuni untuk menyerang di bawah laut. Serta Virginia type SSN-774 jenis kapal selam class attack tanpa awak atau *Autonomus Underwater Vehicle* (AUVs).
3. Melakukan akusisi beberapa alutsista, antara lain :
   a. 107 unit Virginia type SSN-774 kapal selam Class Destoyer.
   b. Pesawat tempur jenis F-35C Joint Strike.
   c. Pesawat Ford (CVN-78) kelas pengangkut personel dan cannon.
   d. Kapal perang Arleigh Burke (DDG-51) class aegis destroyers yang dilengkapi dengan radar baru yang canggih untuk meningkatkan pertahanan udara serta operasi rudal jarak jauh.
   e. Serta membuat Kapal Induk terbesar dan terbaru Amerika Serika yang bernama *US Supercarrier Gerard R Ford* yang memiliki spesifikasi pembangkit nuklir jenis baru, sistem peluncuran pesawat jenis elektromagnetik EMALS

(*Electromagnetic Aircraft Launch System*), bisa mengangkut 75 pesawat, serta mampu mengangkut 45.000 personel. Dengan kemampuan yang seperti itu, tentu Ford tidak akan begitu mudah untuk dilawan. Kapal ini tetap menjadi kekuatan yang menakutkan baik dalam menyerang maupun bertahan.

Selain itu, berikut merupakan grafik yang menunjukkan pengeluaran anggaran militer ditiap negara – negara di dunia.

Grafik B.2 Pengeluaran Anggaran Militer (Global, data tahun 2019).

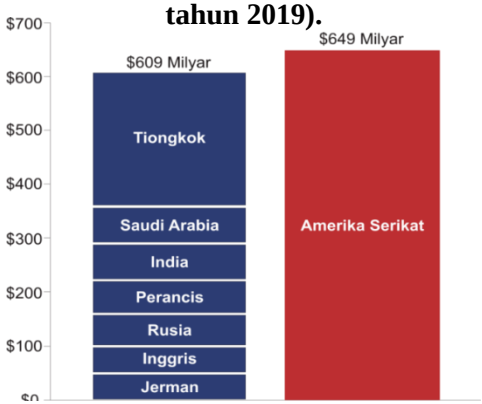

Sumber : Peter G. Peterson Foundation, "U.S Defense Spending Compared to Other Countries 2019"[31].

Pada diagram tersebut, dapat dilihat bahwa Amerika Serikat menempati urutan tertinggi di dunia dalam pengeluaran anggaran militernya, lebih banyak dari pada Tiongkok, Saudi Arabia, India, Perancis, Rusia, Inggris, dan Jerman. Hal ini mencerminkan bahwa kebijakan pertahanan Amerika Serikat lebih menekankan pada sistem keamanan

---

[31] https://www.pgpf.org/chart-archive/0053_defense-comparison, diakses pada 8 Mei 2019.

nasionalnya. Serta merupakan respon atas yang dilakukan Amerika Serikat sebagai Balance of Power di kawasan Asia Pasifik terhadap tindakan kekuatan Tiongkok yang didukung penuh serta dibantu oleh Rusia.

Hal tersebut dilakukan dengan adanya argumen dari perencana pertahanan dan keamanan Amerika Serikat yang terus menaruh perhatian terhadap kapabilitas militer Tiongkok. Oleh karenanya Amerika Serikat mengakuisisi perusahaan senjata terkemuka di Amerika Serikat, termasuk *North Grumman Corp* dan *lockheed Martin Corp* yang turut menjadi bagian dari kelanjutan investasinya terhadap penelitian serta pembangunan teknologi dan senjata tempur.

Ketidakstabilan sistem internasional di kawasan Asia Pasifik ini memicu Amerika Serikat mangakusisi dua perusahaan senjata tersebut, dikarenakan bangkitnya Tiongkok menjadi kekuatan baru yang mendapat dukungan kuat dari Rusia.Selain itu, hadirnya Tiongkok dengan Rusia dalam kerjasama militer yang masif ini, Amerika Serikat merasa terancam karena dapat mengganggu akan terlaksananya kepentingan Amerika Serikat di kawasan tersebut. Karena Tiongkok dan Rusia mempunyai kapabilitas yang bisa saja mengganggu beberapa element penting dari keamanan Amerika Serikat yang dimana ada beberapa infrastruktur militer di kawasan tersebut.

Kerjasama tersebut tentunya menjadi perhatian bagi kajian strategis, dikarenakan kawasan ini terdapat bebagai isu mulai dari perimbangan kekuatan militer dunia serta non-proliferasi nuklir. Mengingat pentingnya Tiongkok dengan Rusia dalam urusan luar negerinya, dapat disimpulkan kebijakan kedua negara tersebut hampir mempengaruhi beberapa kepentingan nasional Amerika Serikat.

Meskipun pemerintah Amerika Serikat mempunyai hubungan bilateral yang baik dengan kedua negara tersebut,

akan tetapi Amerika Serikat juga harus mempersiapkan diri dalam membuat kebijakan untuk merespon secara efektif terhadap hubungan dengan Tiongkok dan Rusia tersebut, yang sewaktu – waktu dapat mengancam kepentingan serta nila – nilai kedaulatan Amerika Serikat.

C. Penguatan Strategi Militer United States Pacific Command

Amerika Serikat menghadapi lawan dengan kekuatan yang sangat besar. Tiongkok dengan Rusia merupakan negara yang sangat mungkin mengambil alih serta menguasai wilayah sekutu serta mitra Amerika Serikat dalam melawan Amerika Serikat. Oleh karenanya, perlu militer dengan fokus yang tepat untuk mencegah atau mungkin memerangi mereka.

Amerika Serikat melakukannya dengan mempertahankan keseimbangan kekuasaan yang menguntungkan di wilayah – wilayah Asia Pasifik melalui jaringan aliansi. Kemitraan ini bukanlah tujuan semata mereka, melainkan cara Amerika Serikat untuk memastikan bahwa tidak ada negara bangsa yang mendominasi wilayah – wilayah yang sangat penting di kawasan Asia Pasifik.

Tiongkok dan Rusia merupakan kedua negara yang mungkin biasa saja mengambil alih dan menguasai wilayah sekutu dan mitra Amerika Serikat serta untuk melawan pengaruh Amerika Serikat di kawasan tersebut. Oleh karena itu Amerika Serikat harus menutup celah kesempatan itu. Itulah sebabnya mengapa Amerika Serikat tidak hanya berfokus pada superioritas militernya seperti berapa banyak kapal induk yang berlayar di lautan, atau berapa dana yang dibelanjakan dibandingkan dengan negara-negara lain, akan tetapi pada kemampuan sekutu – sekutunya untuk mengalahkan agresi pengaruh besar Tiongkok terhadap sekutu yang rentan seperti Taiwan.

Oleh karenanya, Amerika Serikat harus bersiap untuk bertarung untuk mencapai tujuan politiknya dalam perang dengan negara – negara besar seperti Tiongkok dan Rusia. Melakukan hal itu tidak akan mudah, terakhir kali Amerika Serikat bersiap untuk konflik semacam itu yaitu pada tahun 1980-an, dan terakhir kali bertempur pada tahun 1940-an. Tapi itu semua alasan mengapa Amerika Serikat harus segera mulai mempersiapkan diri jika ingin menghalangi pertempuran kekuatan besar lainnya.

Amerika Serikat perlu menjalani perubahan dramatis untuk mempersiapkan kemungkinan serangan dari Tiongkok dan Rusia. Hal ini direspon oleh Amerika Serikat melalui strategi militer nya. Yaitu membentuk suatu badan yang bergerak khusus dalam menjaga keamanan regional, khususnya di kawasan Asia Pasifik, yang bernama *United States Pacific Command* (USPACOM), yaitu suatu komando tempur gabungan dari angkatan bersenjata Amerika Serikat yang berada dibawah naungan departemen pertahanan Amerika Serikat, yang dipimpin seorang Panglima Besar Komando Pasifik yaitu komandan Admiral Philip S. Davidson.

USPACOM dijadikan landasan untuk mendukung transformasi militer Amerika Seriakat melalui ketujuh prinsipnya yakni :

1. *International Rules* yang merupakan serangkain aturan terhadap tiap matranya untuk menyelesaikan sengketa tanpa paksaan.
2. partnership untuk meningkatkan hubungan tiap *aliansi* dan sekutu AS.
3. *menyatakan* kehadiran Amerika Serikat harus dapat beradaptasi pada perubahan lingkungan strategis.

4. *Force Projection* yang merupakan kebijakan investasi militer Amerika Serikat yang dilakukan di kawasan *Asia* Pasifik.
5. *Unity of Effort* yang merupakan kesatuan penuh dari *semua* sektor pemerintahan untuk mendukung kekuatan militer Amerika Serikat.
6. *Strategic Communication* untuk memastikan lancarya komunikasi yang dilakukan Amerika Serikat *terhadap* pada sekutunya di kawasan Asia Pasifik.
7. *Readiness to Fight and Win* yang menyatakan bahwa USPACOM memiliki perintah komando untuk menyatakan perang dalam menjaga keamanan di kawasan Asia Pasifik.

Dari keetujuh dasar USPACOM diatas, menjadi landasan kuat bagi Amerika Serikat untuk menempatkan kekuatan militernya baik di darat, udara, dan laut di kawasan Asia Pasifik. *USPACOM* turut juga menjadi haluan dan strategi agar penempatan pasukan militer Amerika Serikat dapat terlaksana secara efektif serta efisien.

Kawasan Asia Pasifik sendiri dipandang sebagai pusat aktivitas dunia internasional di abad ke-21, aktivitas yang dialami oleh *negara*-negara Asia-Pasifik tentunya akan menimbulkan konstelasi atau tatanan. Konstelasi tersebut dalam artian banyaknya kemungkinan yang terjadi.

Dengan kompleksitas yang ada, memungkinkan terjadinya konflik dan kerja sama akan semakin besar. Hal tersebut *menimbulkan* interaksi yang tidak hanya melibatkan hubungan antarnegara, tetapi juga interaksi antar masyarakat dunia internasional.

Gambar C.1 Peta *United States Pacific Commad* (USPACOM)

Sumber : USPACOM[32].

Kawasan Asia Pasifik dianggap penting dikarenakan sekitar 50% populasi dunia berada di kawasan Asia Pasifik. USPACOM mengatakan bahwa beberapa diantaranya merupakan negara dengan kekuatan militer besar dunia, lima negara memiliki perjanjian keamanan dan merupakan aliansi Amerika Serikat. Kelima negara tersebut adalah Jepang, Korea Selatan, Thailand, Filipina dan Australia. Pentingnya kawasan ini juga dikarenakan adanya dua dari tiga negara dengan tingkat ekonomi terbesar di dunia, yaitu Tiongkok di urutan posisi kedua serta Jepang di urutan posisi ketiga[33].

Jika melihat pada negara aliansi Amerika Serikat, Korea Selatan dan Jepang berada pada jarak terdekat dengan

[32] https://www.pacom.mil/, diakses 15 Juli 2019

[33] Dikarma, K. (2018). *AS Ingin Membendung Pengaruh Tiongkok di Asia Tenggara.* Jakartaa: Republika.

Tiongkok. Tidak jarang terjadi gesekan antara kepentingan baik terkait wilayah maupun saling unjuk kekuatan militernya. Sedangkan Thailand dan Filipina, walaupun tidak sedekat Korea Selatan dan Jepang, akan tetapi hingga saat ini masih diributkan dengan Tiongkok terkait sengketa perbatasan teritorial di wilayah Laut China Selatan. Dari kondisi tersebut, Tiongkok tidak hanya memberikan tantangan bagi Amerika Serikat, namun juga dengan negara aliansinya.

Mengacu pada pedoman USPACOM, maka Amerika Serikat menetapkan strategi penempatan pasukannya yang terintegrasi di kawasan Asia Pasifik. Kebijakan tersebut mencakup beberapa kekuatan matra (cabang militer) darat, udara, dan laut yang merupakan kekuatan gabungan militer. Strategi ini terbagi menjadi lima bagian yang masing – masing menerangkan peta kekuatan militer Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik. Strategi ini juga secara jelas menyatakan bahwa Amerika Serikat melakukan transformasi militernya secara serius. Strategi tersebut diantaranya :

1. Strategi *United Sates Pacific Fleet* (USPACFLT), merupakan strategi yang terkait dengan peluncuran armada kapal induk Amerika Serikat yang ditempatkan di dekat kawasan perairan laut Jepang yang mampu membawa puluhan pesawat tempurnya. Selain itu, strategi PACFLT memiliki kapasitas 180 kapal tempur dan sekitar 140,000 personel angkatan laut.
2. Strategi *The Marine Forces Pacific* (MARFORPAC), merupaka strategi kekuatan marinir Amerika Serikat yang mampu mengerahkan pasukannya di pesisir laut serta ditengah laut.
3. Strategi *The Pacific Air Force* (PACAF), Strategi ini merupakan operasi militer angkatan udara Amerika Serikat yang didukung oleh beberapa pangkalan udara militer yang berlokasi di kawsan Asia Pasifik. Selain

itu, PACAF juga turut memiliki kekuatan tempur sebanyak 300 pesawat tempur dengan dukungan sekitar 40 ribu personel angkatan udaranya.

4. Strategi *The US Army Pacific Command* (USARPAC), merupakan strategi kekuatan operasi militer angkatan darat Amerika Serikat di kawasan Asia pasifik yang memiliki kekuatan 600 ribu personel.
5. Strategi *The Special Operations Pacific Command* (SOCPAC), merupakan strategi kekuatan operasi militer Amerika Serikat yang terdiri dari pasukan khusus yang memiliki multi dispilin ilmu militer tinggi. Strategi SOCPAC sendiri mampu melaksanakan operasi gabungan militer dan rahasia yang dilakukan di kawasan Asia Pasifik.

Adapun strategi penempatan militer yang diberlakukan Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik memberikan keuntungan militernya yang sangat besar. Keuntungan tersebut berpengaruh positif pada rencana serta strategi Amerika Serikat untuk memperkuat posisinya di kawasan Asia Pasifik.

Oleh karena itu, beberapa keuntungan dari penempatan pasukan militer Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik diantaranya sebagai berikut:

a. Hubungan dengan aliansi yang semakin *intens* dan kuat, dampak dari penempatan pasukan militer yang dilakukan Amerika Serikat tidak hanya mendapatkan keuntungan operasi militernya saja, akan tetapi Amerika Serikat juga turut memperkuat hubungan dengan aliansinya. Hubungan dengan Korea Selatan, Jepang, Thailand, Filipina, dan Australia dijadikan Amerika Serikat sebagai bentuk dari investasi pertahanan global.
b. Penguatan terhadap basis – basis pertahanan militer, yaitu berupa penempatan pasukan di pangkalan militer yang dilakukan Amerika Serikat secara signifikan untuk memperkuat basis – basis pertahanan militernya mereka di luar wilayah teritorinya. Basis pertahanan

tersebut pada dasarnya merupakan milik wilayah sekutunya, akan tetapi penggunaan basis tersebut dilakukan secara bersama – sama. Contohnya, di Jepang terdapat delapan basis pangkalan militer seperti Iwakuni Base, Funtena Air Base, Kadena Air Base, Misawe Base, Sasebo Naval Base, Atsugi Air Base, Yokosuka Naval Base, dan Yokota Air Base yang digunakan Amerika Serikat untuk menempatkan pasukan militernya. Sedangkan pada kawasan Korea Selatan, terdapat empat basis pertahanan seperti Red Cloud Base, Humphreys Base, Casey Base, dan Kunsan Base yang digunakan oleh militer Amerika Serikat[34]. Dari dua basis pangkalan militer pertahanan Amerika Serikat di area ini sangat jelas bertujuan untuk menghadapi potensi sewaktu - waktu terdapat ancaman langsung yang dapat dilakukan oleh Tiongkok. Adanya pangkalan militer Amerika Serikat juga memberikan dampak positif terhadap Korea Selatan dan Jepang, karena wilayah mereka akan lebih aman dengan hadirnya kekuatan pasukan militer Amerika Serikat.

c. Bantuan dana operasional dari sekutunya sebagai *Host Nation Support* atau tuan rumah, Amerika Serikat mendapat keuntungan ekonomi dari penempatan pasukan militernya di kawasan Asia Pasifik, khususnya di Jepang dan Korea Selatan. Bantuan dana

---

[34] USPACOM. t.thn. Headquarters, United States Pacific Command. (Daring), (http://www.pacom.mil/AboutUSPACOM.aspx diakses pada 28 Juni 2019).

yang diterima Amerika Serikat dari Jepang adalah sebesar 2,5 milliar US Dollar pada tahun 2018, sedangkan Korea Selatan membantu sebesar 760 juta US Dollar pada tahun 2018 (Praditya, 2018). Dana tersebut merupakan bantuan dari Jepang dan Korea Selatan terhadap kebutuhan harian pasukan Amerika Serikat, seperti kebutuhan logistik militer yang bersifat minor, biaya perawatan pangkalan militer serta kebutuhan perlengkapan militer lainnya.

d. Keuntungan rotasi pasukan militer dari kawasan Irak menuju Asia Pasifik. Rotasi pasukan militer dari Irak memberikan beberapa keuntungan terhadap kekuatan darat, udara, dan laut. Pada matra darat, angkatan bersenjata Amerika Serikat akan fokus pada *Continental United States* (CONUS) di Asia Pasifik. Pada matra laut, *navy* dapat menggunakan beberapa kapal perang yang baru di kawasan perairan Asia Pasifik. Sedangkan pada kekuatan angkatan udara, *air force* akan mampu menempatkan jumlah persawat tempurnya di beberapa basis pertahanan milik Korea Selatan dan Jepang. Hal tersebut memperlihatkan bahwa, penempatan pasukan Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik membuat kapabilitas laut, udara, dan darat akan meningkat secara seimbang dan proporsional.

Melalui pendekatan diplomasi yang baik, maka hubungan Amerika Serikat dengan negara aliansinya tetap terjaga serta semakin erat, sehingga hal tersebut menjadi salah satu bentuk investasi jangka panjang Amerika Serikat. Selain itu, elemen informasi yang dilakukan Amerika Serikat dalam bentuk pengumpulan data–data penting terhadap Tiongkok dan Rusia. Usaha *surveillance* (pengintaian) dilakukan untuk mengetahui rencana serta potensi apa saja yang dapat dilakukan oleh lawannya, sehingga Amerika Serikat mampu menyusun strategi yang lebih unggul dan kredibel.

Strategi penempatan pasukan Amerika Serikat turut didukung oleh kapabilitas kekuatan militernya, dimana hal ini dapat dilihat dari kekuatan yang komprehensif, yakni pasukan angkatan darat, angkatan udara, angkatan laut, dan marinir. Kapabilitas pasukan militer Amerika Serikat dikembangkan secara seimbang di setiap basisnya, dimana kekuatan angkatan laut tidak lebih lemah dibandingkan kekuatan angkatan udara dan angkatan daratnya ataupun sebaliknya. Teknologi militer modern pun turut digunakan Amerika Serikat dan juga diberikan kepada para sekutunya sebagai bentuk *military transfer knowledge*.

Sedangkan pada elemen ekonomi, negara Amerika Seriakt mendapatkan keuntungan dari *Host Nation Support* yang sangat membantu kondisi biaya keperluan untuk pangkalan militernya. Penempatan pasukan Amerika Serikat di Korea Selatan dan Jepang mendapat bantuan ekonomi seperti akomodasi, biaya konsumsi, logistik minor, dan bahkan biaya perawatan.

Upaya lainnya diwujudkan dalam hubungan multilateral untuk dialog keamanan sebagai wadah Amerika Serikiat untuk *bargaining power* dan *bargaining position* yang menguntungkan. Amerika Serikat juga meningkatkan kemitraan aliansi dengan negara-negara di kawasan Asia Pasifik guna menjamin kepentingan Amerika Serikat di Asia Pasifik terlindungi.